

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Agresi

2.1.1 Definisi Perilaku Agresi

Secara umum agresi didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang di maksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun psikis. Telah banyak tokoh yang memberikan definisi tentang agresi.

Berkowitz (1995) menyatakan bahwa kata “agresi” berarti pelanggaran hak asasi orang lain dan tindakan atau cara yang meyakitkan juga perilaku yang memaksakan kehendak. Selain itu berkowitz mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun psikologis yang telah termanifestasikan ke dalam sebuah perilaku.

Baron & Byrne (2005) menjelaskan agresi sebagai tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Prabowo dan riyanti (dalam Nimade Herlianawati, 2010) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu. Prabowo dan Riyanti (dalam Nimade Herlinawati, 2010) mendefinisikan agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Tingkah laku agresif yaitu tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

Feldman (2012) menjelaskan bahwa agresi adalah niat untuk mencederai atau melukai orang lain. Dilanjutkan oleh Myers (2012) bahwa agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan.

Namun buss (dalam Krahe, 2005) ia mengkarakteristik agresi sebagai sebuah respons yang mengantarkan stimuli “beracun” kepada makhluk hidup lain. Buss (dalam Geen & Donnerstein, 1998) mendefinisikan perilaku agresi sebagai “sebuah respon yang memberikan stimulus berbahaya kepada organisme lain.” Geen (1990) menjelaskan definisi tersebut dengan menambahkan dua elemen: (a) agresor memberikan stimulus berbahaya dengan tujuan untuk membahayakan korban, dan (b) agresor mengharapkan stimulus berbahaya tersebut dapat menimbulkan dampak yang diinginkan oleh agresor.

Myers (2010), mendefinisikan perilaku agresif sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Definisi ini membedakan perilaku merusak yang tidak disengaja dari agresi seperti kecelakaan. Definisi ini juga menyisihkan tindakan yang mungkin menimbulkan rasa sakit sebagai akibat yang tidak terhindarkan sebagai efek samping dari membantu orang lain, seperti perawatan gigi. Perilaku yang termasuk di dalam definisinya adalah menendang, menampar, mengancam, menghina, bergunjing atau menyindir. Perilaku lain yang termasuk dalam batasan definisi agresi, yaitu menghancurkan barang, berbohong, dan perilaku lainnya yang memiliki tujuan untuk menyakiti.

Chaplin (2011) mengatakan bahwa agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa, atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan, atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistis lainnya. Agresi cenderung habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan.

Berdasarkan penjelasan tentang agresi dari beberapa tokoh, jadi yang dimaksud dengan agresi ini adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk lain atau benda secara verbal maupun non verbal sebagai objek akibat dari stimulus yang diberikan. Perilaku tersebut jika diaplikasikan ke bentuk perilaku bisa berupa pemukulan,

perkelahian, pengrusakan fasilitas. Jika agresi diaplikasikan secara verbal berbentuk caci maki terhadap orang lain, mengancam orang lain, atau adanya perbedaan pendapat diantara teman sebaya. Adakalanya agresi ditunjukkan untuk manajemen kesan dan melindungi identitas diri, menunjukkan kekuasaan, memperjuangkan keadilan, atau mengendalikan perilaku secara kognitif.

2.1.2 Jenis-Jenis Agresi

Berikut ini akan dijelaskan tentang jenis-jenis agresi. Myers (2012) membagi agresi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Agresi Benci (*Hostile Aggression*)

Agresi benci adalah agresi yang berasal dari kemarahan yang bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan.

b. Agresi Instrumental (*Instrumental Aggression*)

Agresi instrumental adalah agresi yang bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan, tetapi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan lainnya.

Agresi menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009) terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Agresi Antisosial (*Antisocial Aggression*)

Tindakan agresi yang melanggar norma sosial yang diterima umum. Misalnya tindakan kriminal yang menyakiti orang lain adalah melanggar norma sosial dan karenanya merupakan tindakan antisosial.

b. Agresi Prososial (*Prosocial Aggression*)

Tindakan agresi yang mendukung norma sosial yang diterima umum. Misalnya seperti polisi yang menembak teroris yang telah membunuh banyak orang dan sedang menyandera beberapa orang.

c. Agresi yang Disetujui (*Sanctioned Aggression*)

Agresi yang dimaklumi sesuai dengan norma sosial individual. Misalnya pelatih yang menghukum pemain tim dengan menyuruhnya *Push-up* biasanya dianggap bertindak sesuai dengan haknya dan masih dalam batas yang diterima.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis agresi dibagi beberapa kategori tergantung tokohnya, yaitu berdasarkan tujuannya dan berdasarkan sifatnya. Masing-masing diantaranya adalah agresi benci, agresi hostile, agresi antisosial, agresi prososial, agresi disetujui, agresi berdasarkan system organ, agresi hubungan interpersonal, dan agresi berdasarkan tingkat aktivitas.

2.1.3 Tujuan Agresi

Berdasarkan tujuannya, agresi sebenarnya selalu ditunjukkan untuk membahayakan atau melukai orang lain. Berkowitz (1993) menyebutkan beberapa tujuan agresi selain melukai:

- a. *Coercion*: Agresi boleh jadi hanyalah perilaku kasar yang tujuannya bukan untuk melukai. Tujuan utamanya untuk mengubah perilaku orang lain atau menghentikan perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Patterson & Tedeschi, dalam Berkowitz, 1993).
- b. *Power and Dominance*: Perilaku agresi kadang ditunjukkan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan dan dominasi. Bagi orang yang menganggap penting dan ingin memelihara kekuasaan serta dominansinya, kekerasan kadang menjadi salah satu cara untuk menunjukannya.
- c. *Imperssion Management*: Perilaku agresi kadang ditunjukkan dalam rangka menciptakan kesan. Orang yang konsepnya dirinya sebagai orang yang kuat ataupun berani sering kali menggunakan agresi untuk memperteguh kesan yang ingin diciptakannya.

2.1.4 Aspek-Aspek Agresi

Suatu perilaku didasari oleh adanya rangsangan yang mendorong atas munculnya respons atas situasi atau rangsangan tertentu. Bentuk respon inilah yang berwujud perilaku, yang dalam pengertian agresi memiliki sasaran tertentu dan akibatnya dapat merugikan orang lain.

Buzz & Perry (dalam Fattah, 2007) membagi aspek agresi menjadi empat kelompok yaitu:

- a. *Physical Aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik.
- b. *Verbal aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk verbal.
- c. *Anger*, merupakan suatu bentuk reaksi afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi. Beberapa bentuk anger adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat dan kesulitan mengendalikan amarah.
- d. *Hostility*, yaitu tergolong kedalam agresi covert (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan serta kekhawatiran.

2.1.5 Ciri-Ciri Agresi

Menurut Antasari (dalam, Imanuddin, 2013) ada beberapa ciri perilaku agresi, yaitu:

- a. Menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek penggantinya. Perilaku agresi termasuk yang dilakukan anak pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun orang lain.

- b. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran. Perilaku agresi, terutama agresi yang keluar, pada umumnya juga dimiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasaran.
- c. Sering kali menjadi perilaku yang melanggar norma sosial. perilaku agresi pada umumnya berkaitan dengan norma sosial.

2.1.6 Faktor yang Mempengaruhi Agresi

The General Aggression Model (GAM) (dalam Marcus, 2007) menyebutkan segi-segi subjektif dan objektif dari pelaku mampu menimbulkan perilaku agresif. Faktor tersebut adalah: Provokasi; Frustrasi; Luka dan perasaan tidak nyaman; Alkohol dan konsumsi obat-obatan terlarang; Insentif; dan Indikasi untuk agresi.

a. Provokasi

Provokasi dalam perilaku agresif menyangkut pemicu yang bersifat nyata dan pemicu yang bersifat imajinatif. Bentuk pertama dari provokasi adalah prasangka perseptif dan kognitif yang hadir dalam perilaku agresif seseorang dengan mengubah informasi yang masuk kepada si pelaku disertai dengan pembenaran dari perilaku agresif yang dilakukan dan mengejutkan orang-orang yang melihat. Bentuk kedua dari provokasi adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang untuk menyerang orang lain secara verbal, lalu kemudian meningkatkan potensi konflik dan akhirnya menghasilkan perilaku agresif. Bentuk ketiga dari provokasi menyangkut kecenderungan dari beberapa remaja yang memanfaatkan perbedaan kondisi fisik dan kekuatan dengan teman-teman sebayanya yang dianggap lebih lemah, atau bisa diprovokasi untuk melakukan tindakan agresif.

b. Frustrasi

Frustrasi dapat dialami dalam pekerjaan akademis, hubungan dengan orang lain, atau dalam ranah lain dimana tidak tercapainya tujuan yang diinginkan. Terdapat beberapa keadaan yang dijelaskan oleh teori

frustrasi-agresi yang mampu meningkatkan rasa frustrasi, seperti: (1) kegagalan dalam mencapai tujuan yang dialami secara berulang-ulang; (2) merasa dirinya mengalami perlakuan yang tidak adil, dan sewenang-wenang; (3) mengatur setiap tindakan seseorang sesuka hati; dan (4) memiliki sumber daya yang sedikit (seperti, teman, harta, kecerdasan, dan sebagainya). Keadaan-keadaan diatas memiliki peluang yang besar dalam meningkatkan rasa marah/takut dan perilaku agresif (Berkowitz, 1993).

c. Luka dan perasaan tidak nyaman

Sesuai dengan teori CNA tentang agresi emosional, hal-hal yang menimbulkan luka fisik atau rasa tidak nyaman, seperti panas, dingin, atau suara bising mampu meningkatkan afek negatif dan afek negatif tersebut mampu memicu kemarahan (Berkowitz, 1993; Anderson & Bushman, 2002).

d. Alkohol dan konsumsi obat-obatan terlarang

Pembahasan mengenai dampak pengkonsumsian alkohol dan obat-obatan terlarang terhadap perilaku agresif pada orang dewasa, dibahas dalam beberapa poin berikut: (1) beberapa penelitian menunjukkan bahwa alkohol mampu mempengaruhi perilaku agresif dengan mempengaruhi aspek kepribadian seseorang, seperti kondisi mood, watak, atau persepsi seseorang bahwa alkohol mampu menyebabkan perilaku agresif; (2) alkohol telah terbukti memiliki dampak langsung terhadap individu dengan mengganggu fungsi kognitif, misalnya dengan merusak proses pemberian atensi, berpikir abstrak, dan kemampuan merencanakan sesuatu; dan (3) kuat dan lemahnya pengaruh alkohol terhadap agresi sangat dipengaruhi oleh keadaan (seperti kondisi lingkungan vs. kondisi di dalam diri), besar kecilnya ancaman dan provokasi yang diterima, tekanan sosial terhadap perilaku agresif, dan hubungan yang dijalani oleh seseorang

dengan orang lain, seperti kekasih, sahabat, teman atau orang asing (Chermack & Giancola, 1997)

e. Insentif

Insentif mengacu pada hadiah yang mungkin didapatkan oleh seseorang

f. Indikasi untuk agresi

Pendekatan *behavioral* dalam psikologi mengemukakan bahwa penglihatan, suara atau rangkaian peristiwa kompleks dan pola-pola tertentu lainnya mampu membuat seseorang teringat untuk berperilaku dalam cara-cara tertentu. Seseorang yang mengacungkan jempol, sebagai tanda baik-baik saja, atau suara dentuman keras yang membuat kita mencari tahu asal suara tersebut. Perilaku agresif juga bisa ditandai oleh penglihatan dan suara-suara tertentu, seperti melihat perkelahian, atau tawuran antar kelompok, menjadi sebuah tanda yang mengajak pemuda yang agresif untuk bergabung. Indikasi-indikasi agresif ini bisa saja sebuah hal yang sederhana, seperti melihat senjata api, atau bisa juga sebuah hal yang kompleks, seperti debat kusir antara dua atau lebih individu.

Taylor, Peplau dan Sears (2009) mengatakan agresi disebabkan oleh empat hal, yaitu:

a. Serangan

Salah satu sumber paling umum dari kemarahan adalah serangan atau intruksi dari orang lain. Orang sering merespon serangan dengan pembalasan. Respon ini dapat memicu agresi.

b. Frustrasi

Frustrasi berasal dari terhambatnya atau dicegahnya upaya mencapai tujuan. Frustrasi ini kemudian melahirkan motif untuk agresi. Ditegaskan oleh Dollard (dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009)

bahwa agresi selalu berasal dari frustrasi, dan frustrasi selalu melahirkan agresi.

c. Ekspektasi Pembalasan

Faktor lain yang mungkin memperbesar siklus agresi adalah motivasi untuk balas dendam. Selama kemarahan dan ekspektasi pembalasan membuat pikiran selalu negatif, maka kemungkinan agresi akan bertambah besar.

d. Kompetisi

Agresi tidak berkaitan dengan keadaan emosional, mungkin muncul secara tak sengaja dari situasi yang melahirkan kompetisi. Secara khusus, situasi kompetitif sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tak jarang bersifat destruktif, sedangkan jika situasinya kooperatif, agresi jarang terjadi (Deutsch, 1993 dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan perilaku agresi disebabkan dari dua faktor, yaitu faktor dari dalam individu dan dari luar. Jadi perilaku agresi adalah segala bentuk perilaku baik fisik maupun verbal yang dimaksudkan untuk menyakiti makhluk hidup lain atau benda.

2.1.7 Teori-Teori Agresi

a. Teori Naluri

Freud dalam teori psikonalisis klasiknya mengemukakan bahwa agresi adalah salah satu dari dua naluri dasar manusia. Jika naluri seks berfungsi untuk melanjutkan keturunan, naluri agresi berfungsi untuk mempertahankan jenis. Kedua naluri tersebut berada dalam alam ketidaksadaran khususnya pada bagian dari kepribadian yang disebut id yang pada prinsipnya selaku ingin agar kemauannya dituruti (*prinsip kesenangan atau pleasure principle*). Akan tetapi, tidak semua keinginan *id* dapat terpenuhi. Kendalinya terletak pada bagian lain dari kepribadian yang dinamakan super-ego yang

mewakili norma-norma yang ada dalam masyarakat dan ego yang berhadapan dengan kenyataan.

b. Teori Biologi

Moyer (dalam Sarwono, 1997) berpendapat bahwa perilaku agresi ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf pusat. Demikian pula hormone laki-laki (testoteron) dipercaya sebagai pembawa sifat agresif.

c. Teori Belajar Sosial

Berbeda dari teori bawaan dan teori frustrasi agresi yang menekankan faktor-faktor dorongan dari dalam, teori belajar sosial lebih memperhatikan faktor tarikan dari luar. Bandura (dalam Sarwono, 1997) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari pun perilaku agresi dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa.

2.2 Wanita Remaja

2.2.1 Pribadi Wanita Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” (Ali & Asrori, 2008). Menurut Hurlock (dalam Subur, 2003) remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja dimulai dari usia 11/12-20-21 tahun.

Pada awal remaja, Wanita sangat senang jika kecantikan mereka dipuji dikarenakan kecantikan seorang wanita memiliki pengaruh yang besar dan memiliki keyakinan dan pandangannya tentang kehidupan dan membuat mereka memilih jalan yang benar maupun yang salah (Samadi, 2004). Menurut beberapa ahli jiwa, batas waktu adolesens itu ialah 17 sampai 19 tahun atau 17 sampai 21 tahun (Kartono, 2006). Lebih lanjut, pada usia 11 sampai 15 tahun wanita remaja lebih dahulu berkembang dalam sisi

pemikiran dibandingkan remaja laki-laki yang sebaya dengan mereka, dengan perbandingan jarak dua tahun diatas remaja laki-laki (Samadi, 2004).

Sigmund Freud (dalam Kartono, 2006) mengemukakan masa pubertas akhir atau adolesens disebut sebagai "*Edisi kedua dari situasi Oeidipus*", karena relasi anak gadis dengan seorang pemuda itu masih banyak mengandung unsur yang rumit dan tidak terselesaikan, yaitu unsur ikatan jiwani antara anak gadis dengan ayahnya.

Bahwa dapat disimpulkan, remaja perempuan adalah manusia yang lebih dahulu berekambang cepat dalam sisi pemikiran dibanding laki-laki yang sebayanya dan batas waktu usianya menurut beberapa ahli adalah 17 sampai 19 tahun atau 17 sampai 21 tahun. Dikarenakan relasi anak gadis dengan seorang pemuda itu masih banyak mengandung unsur yang rumit dan tidak terselesaikan, yaitu unsur ikatan jiwani antara anak gadis dengan ayahnya.

2.2.2 Perkembangan Biologis dan Psikologis wanita

Kartono (2006) menyatakan perkembangan biologis menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, baik bersifat fisiologis maupun psikologis. Oleh karena itu perkembangan baru ini adolesensi dihadapkan pada banyak masalah baru dan kesulitan yang sangat rumit.

Pada usia ini yang sangat dibutuhkan oleh anak ialah: pendidik, dan orang tua yang berkepribadian sederhana serta jujur, yang tidak terlampau banyak menuntut kepada anak didiknya dan membiarkan anak tumbuh serta berkembang sesuai dengan irama perkembangan dan kodratnya sendiri, oleh karena itu mekar tumbuhlah sikap yang lebih kritis terhadap realitas dunia sekitar dan ia berusaha keras untuk mengadakan adaptasi terhadap lingkungan hidupnya (Kartono, 2006).

Papalia, Old dan Feldman (2008) menyebutkan bahwa perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Perubahan biologis pubertas, yang merupakan tanda akhir masa kanak-kanak, berakibat peningkatan pertumbuhan berat dan tinggi, perubahan dalam proporsi dan bentuk tubuh, dan pencapaian kematangan seksual. Perubahan fisik dramatis ini merupakan bagian dari proses kematangan panjang dan kompleks yang dimulai bahkan sebelum lahir, dan pencabangan psikologis mereka terus berlanjut sampai masa dewasa.

b. Perkembangan kognitif

Merujuk kepada Piaget, remaja memasuki level tertinggi perkembangan kognitif ketika mereka mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Perkembangan ini, yang biasanya terjadi pada usia 11 tahun, memberikan cara baru yang lebih fleksibel kepada mereka untuk mengolah informasi. Tidak lagi terbatas oleh di sini dan sekarang, mereka sudah dapat memahami waktu historis dan ruang luar angkasa. Mereka dapat menggunakan symbol untuk menyimbol dan karena itu dapat belajar aljabar dan kalkulus. Mereka dapat menghargai lebih kaya dalam literature. Mereka dapat berpikir dalam kerangka apa yang mungkin terjadi, bukan hanya apa yang terjadi.

c. Perkembangan Psikososial

Pencarian identitas ego mencapai puncaknya pada fase adolesen, ketika remaja berjuang untuk menemukan siapa dirinya. Menurut Erikson identitas muncul dari dua sumber, pertama adalah penegasan dan penghapusan identifikasi pada masa kanak-kanak dan kedua adalah sejarah yang berkaitan dengan kesediaan menerima standard tertentu. Identitas bisa positif bisa negatif. Identitas positif adalah keputusan mengenai akan menjadi apa mereka dan apa yang mereka yakini. Kebalikannya, identitas negatif adalah apa yang mereka tolak untuk mempercayainya.

2.2.3 Sifat/Pekerjaan Wanita

Sifat wanita pada umumnya lebih terlihat lemah lembut, tidak rasional dan emosional. Dalam menyelesaikan pekerjaannya wanita lebih cenderung teliti dari pada laki-laki. Wanita sering diasosiasikan sebagai pribadi yang hemat, maka dari itu wanita biasanya sebagai pengatur masalah keuangan rumah tangga atau di tempat pekerjaannya yang disebut bendahara (Eilthathiana, 2013).

Lebih Lanjut, Kartono (2006) pada masa pra pubertas salah satu ciri khas yang menonjol pada wanita remaja ialah: aktifitas yang sifatnya agresif dan ofensif (masa menentang, Berneinung) dan ekstravert sifatnya (kurang adanya sikap defensif serta sikap introvert untuk mengendalikan dorongan-dorongan seksualnya. Maka dari itu masa adolesensi sekarang, ofensif-agresivitas dan aktivitas yang ekstravert itu jadi semakin berkurang, diganti dengan tendens tingkah laku pasif serta aktivitas yang lebih mengarah ke dalam, yaitu kepada diri sendiri, dan sifatnya lebih introvert.

2.3 Pembunuhan

2.3.1 Pengertian Pembunuhan

Pada umumnya pembunuhan adalah masalah perspektif sosial. Para ahli hukum tidak memberikan pengertian atau definisi apa yang dimaksud dengan pembunuhan, akan tetapi banyak yang mengatakan pembunuhan itu kedalam kejahatan terhadap nyawa (jiwa) orang lain. Sedangkan menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Mokobombang, 2014) Pembunuhan dimaknai sebagai perbuatan menghilangkan nyawa orang lain.

Pembunuhan adalah kesengajaan menghilangkan nyawa orang lain, untuk menghilangkan nyawa orang lain itu seorang pelaku harus melakukan sesuatu atau suatu rangkaian tindakan yang berakibat dengan meninggalnya orang lain dengan catatan bahwa dari pelakunya harus ditunjukkan pada akibat berupa meninggalnya orang lain tersebut (Lamintang, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa pembunuhan adalah tindakan yang menyebabkan hilangnya nyawa orang lain. Orang belum dapat bicara tentang terjadinya suatu tindakan pembunuhan, jika akibat berbuat meninggalnya orang lain tersebut belum terwujud.

2.3.2 Jenis-Jenis Tindak Pembunuhan didalam KUHP

Jika melihat ke dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, yang mengatur ketentuan-ketentuan pidana kejahatan terhadap nyawa orang itu yang ditunjukan dalam buku KUHP yang terdiri dari tiga belas pasal, yakni dari pasal 338 sampai dengan pasal 350 KUHP (Soesilo, 1991).

Lebih lanjut, Lamintang (1985) pengaturan mengenai ketentuan-ketentuan pidana tentang kejahatan yang ditunjukan terhadap nyawa orang sebagaimana yang dimaksudkan itu, berbagai kejahatan yang dapat dilakukan orang terhadap nyawa orang orang dengan membagi kejahatan tersebut dalam lima jenis kejahatan yang ditunjukan terhadap nyawa orang masing-masing yaitu:

- a. Kejahatan berupa kesengajaan menghilangkan nyawa orang lain dalam pengertiannya yang umum, tentang kejahatan mana pembentuk undang-undang selanjutnya juga masih membuat perbedaan antara kesengajaan menghilangkan nyawa orang yang tidak direncanakan lebih dahulu yang telah diberinya nama *doodslag* dengan sengaja menghilangkan nyawa orang lain dengan direncanakan lebih dahulu yang telah disebutnya *moord*. *Doodslag* diatur dalam pasal 338 KUHP sedang *moord* diatur dalam pasal 340 KUHP.
- b. Kejahatan berupa kesengajaan menghilangkan nyawa seseorang anak yang baru dilahirkan oleh ibunya sendiri. Tentang kejahatan ini selanjutnya pembentuk undang-undang masih membuat perbedaan antara kesengajaan menghilangkan nyawa seseorang anak yang baru dilahirkan ibunya sendiri yang dilakukan tanpa direncanakan lebih dahulu, dengan kesengajaan menghilangkan nyawa seorang anak

yang baru dilahirkan oleh ibunya sendiri yang dilakukan dengan direncanakan lebih dahulu. Jenis kejahatan yang disebutkan terdahulu itu oleh pembentuk undang-undang telah disebut sebagai *kinderdoodslag* dan diatur dalam pasal 341 KUHP, sedangkan jenis kejahatan yang disebutkan kemudian disebutnya sebagai *kindermoord* dan diatur dalam pasal 342 KUHP.

- c. Kejahatan berupa kesengajaan menghilangkan nyawa orang lain atas permintaan yang bersifat tegas dan sungguh-sungguh dari orang itu sendiri, yakni sebagai mana yang telah diatur dalam pasal 344 KUHP.
- d. Kejahatan berupa kesengajaan mendorong orang lain melakukan bunuh diri atau membantu orang lain melakukan bunuh diri sebagaimana yang telah diatur dalam pasal 345 KUHP.
- e. Kejahatan berupa kesengajaan menggugurkan kandungan seorang wanita atau menyebabkan anak yang berada dalam kandungan meninggal dunia, pengugur kandungan itu oleh pembentuk undang-undang telah disebut dengan kata *afdriving*.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kejahatan Pembunuhan

Menurut Mulyana (1984) mengemukakan bahwa kejahatan pembunuhan umumnya dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, beberapa diantaranya adalah:

1. Dilihat dari beberapa aspek sosial yang diidentifikasi sebagai faktor kondusif penyebab terjadinya kejahatan ini.
2. Dilihat dari aspek pribadi atau keadaan psikologis seseorang.

2.3.4 Pendekatan Psikologis

Klasifikasi hukum pembunuhan hanya satu pendekatan untuk memahami seperti apa perilaku kelompok heterogen, dengan etiologi yang berbeda, program yang berbeda, manifestasi klinis yang berbeda dan prognosis yang berbeda.

Menurut Tanay (dalam Brown & Campbell, 2010) Memberikan klasifikasi tiga kategori pembunuhan, yaitu:

1. Pembunuhan *egosyntonic*: Dasarnya adalah tujuan dan arahan, tindakan yang mempunyai tujuan untuk melakukan pembunuhan.
2. Pembunuhan *egodystonic*: Dilakukan oleh pelaku dalam keadaan yang berubah, melawan keinginan sadarnya.
3. Pembunuhan Psikotik: Merupakan respon langsung ke psikosis terang-terangan, seperti perintah halusinasi atau delusi.

Sistem klasifikasi lain diusulkan oleh Halleck (dalam Brown & Campbell, 2010) yang membagi dua kategori pembunuhan, yaitu:

- a. *Adaptif*: Pembunuhan yang berkomitmen untuk beberapa logis, meskipun tujuan sosial tidak dapat diterima (misalnya, untuk mendapatkan uang atau untuk menghilangkan seseorang yang mengganggu rencana).
- b. *Maladaptif*: Pembunuhan yang tidak logis, hasil dari beberapa jenis psikopatologi, psikosis, intoksikasi, atau konflik internal yang ekstrim.

2.4 Kriminalitas Wanita

Tidak dapat disangkal, bahwa keluarga dan milieu dapat mempengaruhi serta menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak serta lingkungan alam sekitar dan sekolah ikut menentukan pula nuansa warna proses pertumbuhan anak. kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa herediter yang diwariskan secara turun-menurun. Namun demikian tingkah laku kriminal orang tua atau salah seorang anggota keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat menular dan infeksius kepada lingkungannya, khususnya kepada anak puber atau adolesens (Kartono, 2006).

Lebih lanjut, Kartono (2006) Tempramen orang tua yang agresif hebat meledak-ledak, kriminal, dan disertai tindakan sewenang-wenang itu tidak hanya mentransformasikan defek tempramen itu saja, akan tetapi juga

menimbulkan iklim yang sangat abnormal atau mengganggu dalam keluarga tadi, dan memupuk reaksi-reaksi emosional implusif pada anak-anaknya.

Kriminalitas itu pada umumnya merupakan kegagalan dari sistem pengontrol diri terhadap aksi-aksi instinktif, dan tidak mampunya seseorang mengendalikan emosi-emosi primitif untuk menyalurkannya pada perbuatan yang berguna (Kartono, 2006). Ada pula jenis kriminalitas yang dilakukan anak pubertas dan adolesens, kriminalitas berupa agresivitas seksual, perkosaan seksual, sampai pada pembunuhan karena motif-motif seksual, pada umumnya dilakukan oleh pemuda-pemuda tanggung, dan bukan dilakukan oleh anak-anak gadis (Kartono, 2006). Akan tetapi, ada juga dalam bentuk kriminal yang dilakukan oleh beberapa anak gadis itu, disebabkan oleh emosi-emosi yang sangat kuat. Emosi dan sentimen yang intensif itu antara lain berupa rasa kerinduan akan kampung halaman dan orang tuanya di pedesaan, oleh emosi yang meluap tersebut timbullah konflik-konflik batin dan ketegangan-ketegangan jiwa yang sangat tinggi, sehingga anak gadis melakukan kriminal berupa pembunuhan (misalnya bayinya sendiri) atau pun bunuh diri (Kartono, 2006).

Problem-problem emosional dan konflik-konflik batin yang serius memuncak pada masa puber dan adolesensi itu banyak diwarnai oleh motif-motif sosial dan seksual. Bila mana gangguan-gangguan itu khronis dan ekstrim sifatnya, maka peristiwa ini bisa menimbulkan gejala-gejala deviasi atau penyimpangan, seperti: depresi, rasa soliter, autisme (ingin menyendiri), rasa devaluasi, histeria, sikap curiga dan bermusuhan kepada siapapun juga dilingkungannya, hilangnya kepercayaan diri, iritabilitas (mudah sekali tersinggung), ketakutan dan kecemasan yang hebat.

2.5 Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Suci Mokobombang (2014) Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro tentang Antara Cinta, Benci, dan Agresi menyimpulkan bahwa latar belakang perempuan

untuk terlibat dalam kasus pembunuhan yang dipengaruhi oleh *problematic intimate relationship*. Latarbelakang tersebut diantaranya adalah 1. Kekerasan dalam rumah tangga (subyek pertama). 2. Asmara-Kecemburuan (subyek 2). 3. Perselingkuhan (subyek 3). Faktor yang mempengaruhi perempuan terlibat dalam kasus pembunuhan ketiga subyek memiliki latarbelakang masalah yang berbeda-beda untuk terlibat dalam kasus pembunuhan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrah imanuddin (2013) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta tentang Harga Diri dan Agresivitas pada Pembalap Liar menyimpulkan bahwa kedua subyek penelitian mempertahankan harga dirinya sehingga kedua subyek menimbulkan agresivitas untuk mempertahankan harga dirinya. Kedua subyek memiliki dua aspek harga diri dan agresivitas yang sama, walaupun satu indikator berbeda.
3. Penelitian yang dilakukan Farida Isfandiarti (2012) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang tentang Atribusi Kausal pada Wanita Pelaku Pembunuhan menyimpulkan bahwa Ketiga responden mengatribusikan peristiwa yang terjadi secara internal tidak terkontrol stabil pada responden L. Penyebab responden L melakukan pembunuhan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan biologis dari suaminya. Lokus internal tidak terkontrol tidak stabil, responden S dan K tidak memikirkan efek jangka panjang yang akan mereka terima seperti masuk penjara. Pada responden S dan L memiliki pola tingkah laku tipe A sedangkan responden K memiliki pola tingkah laku tipe B. Ketiga kasus pada responden mengalami agresi terhadap para korban, dimana ada tindakan untuk menyakiti korban mereka masing-masing dalam hal ini melakukan pembunuhan. Responden mengalami frustrasi, ada provokasi dari orang lain, memiliki belief mengenai agresi, trait yang mudah marah, dan afektivitas negatif. Pada

responden S dan L memiliki pola tingkah laku tipe A sedangkan responden K memiliki pola tingkah laku tipe B.

4. Penelitian yang dilakukan Rizka Kumala Suryaningtyas (2015) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta tentang Perbandingan Agresivitas Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di Jakarta Menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat agresivitas remaja dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang dialami setiap remaja. Pada penelitian ini remaja yang mengalami gaya pengasuhan *authoritative* dan *indulgent*. Orangtua cenderung membebaskan pendapat sehingga anak menjadi manja, *moody*, dan merasa tidak puas dan tidak belajar untuk mengontrol dirinya sendiri. Anak dengan gaya pengasuhan ini menjadikan anak yang mudah marah, cepet frustrasi, memiliki harga diri yang kurang, impulsif dan juga agresivitas.

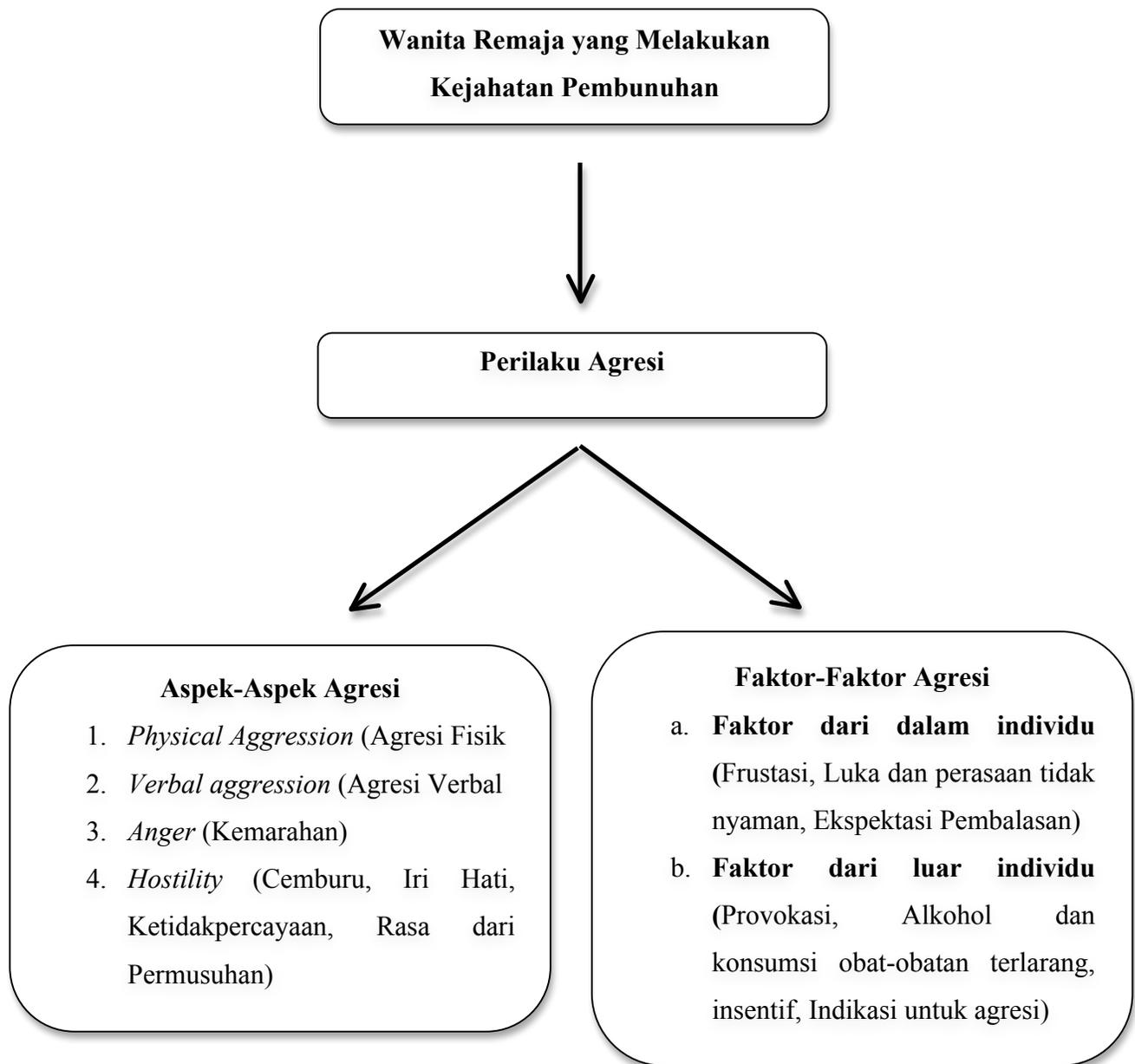
2.6 Kerangka Berpikir

Dunia wanita jika dipandang dari filsafah dengan melihat dunianya yang khas typis, dengan segala isi tingkah lakunya biasanya wanita mempunya skema dasar dan struktur dasar tertentu dari tingkah laku wanita (kartono, 2006). Seakan-akan pandangan yang berkembang dimasyarakat bahwa citra wanita yang tidak mungkin melakukan kekerasan atau pembunuhan telah luntur. Apabila seseorang wanita melakukan kejahatan pembunuhan tentunya ada sebab-sebab yang melatarbelakangi perbuatan tersebut (Isfandiarti, 2012).

Agresi dan pembunuhan adalah salah satu wujud kehendak untuk mati. Menurut teori *cognitive neoassociationist model* (Berkowitz, dalam siddiqah, 2010) dan teori *general affective aggression model* (GAAM) dari anderson (dalam siddiqah, 2010) penyebab munculnya perilaku agresi adalah situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, dan adanya faktor individual dan situasional yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi

kondisi internal seseorang. Sehingga, dinamika agresivitas wanita usia muda yang melakukan pembunuhan dengan menilai *dimensi-dimensi* dari agresivitas adalah *Physical Aggression* (Agresi Fisik), *Verbal aggression* (Agresi Verbal), *Anger* (Kemarahan), *Hostility* (tergolong agresi *covert* (tidak kelihatan)) Buzz & Perry (dalam Fattah, 2007). Tidak hanya itu, perilaku agresi juga mempunyai beberapa faktor-faktor pemicu agresi. *The General Aggression Model* (GAM) (dalam Marcus, 2007) menyebutkan segi-segi subjektif dan objektif dari pelaku mampu menimbulkan perilaku agresif. Faktor-faktor tersebut adalah: Provokasi, Frustrasi, Luka dan perasaan tidak nyaman, Alkohol dan konsumsi obat-obatan terlarang, Insentif, dan Indikasi untuk agresi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini berusaha melihat Gambaran Perilaku agresi wanita usia muda dengan kasus pembunuhan.



2.1 Bagan Kerangka Berpikir